

PENUTUP

Kedua, jalan berfikir H. M. Misbach dalam menerima Komunisme nampaknya tidak lepas dari keislamannya pula. seperti yang dinyatakan Takashi Shiraishi, jika H. M. Misbach sebenarnya adalah tokoh Islam putih yang menterjemahkan perjuangannya dengan cara pandang kekinian saat itu. Memang pada satu sisi, Komunisme merupakan perkembangan keilmuan sosial baru yang dianggap cukup mampu membongkar praktik-praktik penindasan dan penjajah kapitalisme, walaupun kemudian arah “perbaikan sosial” yang dicita-citakan antara Komunisme dan Islam nampak ada perbedaan.

tersebut tentu memiliki perhitungan strategis lainnya yang nampaknya agak berbeda dengan H. M. Misbach yang lebih suka melawan dengan aksi-aksi yang lebih frontal.

Ketiga, nampak kesamaan antara keislaman H. M. Misbach dengan Komunisme, adalah sama-sama mempunyai semangat perlawanan dan kritik terhadap penindasan penjajah kapitalisme. Selebihnya merupakan ruang perbedaan yang cukup terlihat, bahkan mencolok. Antara keislaman H. M. Misbach dengan ajaran Komunisme terlihat keduanya akan memiliki basis filosofis pergerakan yang berbeda, komunisme kental dengan pandangan materialisme yang menolak agama, sebaliknya H. M. Misbach menganggap kerasionalan, dan pentingnya agama dalam mencapai keselamatan manusia dunia dan akhirat. Selain itu, nampak keduanya akan memiliki cita-cita ekonomi-politik serta strategi perjuangan revolusi yang juga berbeda. Walau sama-sama radikal, namun tidak terlacak pada pemikiran H. M. Misbach akan melakukan revolusi sebagaimana kaum Komunisme. Tidak terlihat dari perjuangan H. M. Misbach ketika melakukan propaganda melawan kapitalisme yang mengarahkan pada usaha-usaha memproletarkan kaum pemilik modal/kapital, lalu menjadikan semua faktor produksi menjadi kepemilikan bersama. Ia hanya banyak menyerukan agar hak-hak buruh itu dipenuhi secara manusiawi.

Dengan demikian persatuan pergerakan keislaman H. M. Misbach dengan Komunisme ini dalam nampaknya tidak akan sebagaimana persatuan teologi pembebasan Kristen Thomas Munzer di Jerman dan teologi pembebasan di Amerika Latin yang benar-benar teologi keagamaannya melahirkan persatuan organis, di mana

B. Saran

Dengan sikap kritis semacam ini, diharapkan pembaca pikiran-pikiran H. M. Misbach melalui tulisan-tulisan kelompok Komunis, kelompok reformis kiri, dan kelompok-kelompok teologi pembebasan lainnya, tidak mengalami kebingungan dalam menempatkan posisi pemikiran H. M. Misbach. Selain itu dengan sikap kritis

